

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN INSTRUMEN  
PENILAIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK PADA MAPEL FIKIH  
DI MAN 1 YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Susilo Ali Sadikin  
NIM: 1620410091**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susilo Ali Sadikin, S.Pd.I  
NIM : 1620410091  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Susilo Ali Sadikin, S.Pd.I

NIM : 1620410091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susilo Ali Sadikin, S.Pd.I  
NIM : 1620410091  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Susilo Ali Sadikin, S.Pd.I

NIM :1620410091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-068/Un.02/DT/PP.9/08/2018

Tesis Berjudul : KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN INSTRUMEN  
PENILAIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK PADA MAPEL FIKIH DI  
MAN 1 YOGYAKARTA

Nama : Susilo Ali Sadikin

NIM : 1620410091

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 10 Agustus 2018

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK PADA  
STUDI KASUS MAPEL FIQH DI MAN 1 YOGYAKARTA


Nama : Susilo Ali Sadikin


NIM : 1620410091

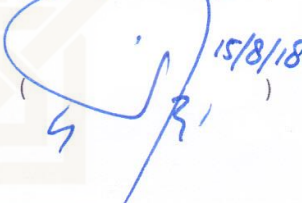
Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suyadi, M.A. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Ag. M.Pd. (  20/8/2018 )

Penguji II : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (  15/8/18 )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Agustus 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Hasil : A/B /88,8

IPK : 3,68

Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN INSTRUMEN  
PENILAIAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR  
KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK PADA STUDI KASUS MAPEL  
FIQIH DI MAN 1 YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:


Nama : Susilo Ali Sadikin, S.Pd.I  
NIM : 1620410091  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Pembimbing



Dr. Suyadi, M.A.

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya:

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro)

**PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan untuk  
almamater tercinta**

**Program Magister (S2)**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**Susilo Ali Sadikin**, Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Studi Kasus Mapel Fikih di MAN 1 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Mengingat kompetensi anak-anak Indonesia memang masih rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Berdasarkan data Kemendikbud melalui Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) 2016 ditemukan bahwa secara nasional 73,61% pencapaian kompetensi peserta didik masih berada pada posisi kurang. Kemendikbud mulai memberlakukan 10% soal yang membutuhkan daya nalar tingkat tinggi (*high order thinking skills/HOTS*). Meskipun baru 10%, ternyata banyak keluhan dari anak-anak Indonesia. Padahal melihat pembelajaran pada era abad ke 21 menggunakan dan mengandung muatan *Communication Skill, Collaboration skill, critical thinking and Problem solving skill, creativity and innovation skill* atau sering disebut dengan muatan 4C. Maka peneliti membuat rumusan masalah (1) Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun instrument penilaian untuk mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik, (2) Bagaimana kualitas instrument penilaian Guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (3) Bagaimana efektifitas instrument penilaian Guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan olah data. Teknik analisis kualitas instrumen menggunakan uji validitas dengan menggunakan *Korelasi Product Moment*, Uji Reliabilitas, Tingkat kesukaran, daya pembeda, serta efektivitas pengecoh soal/instrumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian belum sesuai dengan kompetensi yang diinginkan pada jenjang SMA/MA yakni KI, KD dan Indikator. Pada beberapa soal masih terdapat instrumen yang memiliki kategori rendah/ low order thinking, hasil analisis perhitungan data, tidak terdapat butir soal yang berkualitas sangat baik, 2 butir soal berkualitas baik, 16 butir soal berkualitas sedang, 16 soal berkualitas tidak baik, dan terdapat 6 butir soal yang memiliki kualitas sangat tidak baik, Kurang efektif karena melihat banyaknya instrumen butir soal tidak baik dan mesti dibuang serta melihat kata kata operasional yang digunakan dalam penyusunan instrument penilaian masih menggunakan C1-C3. Maka soal atau instrumen yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan daya kritis dan kreatif peserta didik.

**Kata Kunci : Kemampuan Guru, Instrumen Penilaian, Efektivitas**

## نبذة

سوسيلو علي صادقين، قدرة معلم التربية الإسلامية في إعداد جهاز التقييم لترقي قدرة التفكير الناقد والإبداع للمتعلمين على دراسة حالة درس الفقه في المدرسة العالية الحكومية الواحدة (MAN 1) في جوكجاكرتا. أطروحة. جوكجاكرتا : برنامج الدراسة هو التربية الإسلامية من برنامج ماجستير كلية التربية والتدريس من الجامعة الإسلامية الحكومية سونان كالي جوغو، 2018.

نظرا لاختصاص الأطفال الاندونيسي لا يزال منخفضا مقارنة بالدول الأخرى. استنادا إلى بيانات وزارة المعارف والثقافة من خلال تقييم الكفاءة من الطلاب الاندونيسي 2016 وجد أنه بنسبة مستوى الأهلية في 73.61% من تحقيق كفاءة المتعلمين يقف في موقف الأقل. بدأت وزارة المعارف والثقافة لفرض 10% أسئلة التي تحتاج إلى قدرة مهارات التفكير في مستوى العليا (HOTS). وإن كان على الرغم من 10% فقط كان هناك العديد من الشكاوى من الأطفال الإندونيسيين. على الرغم من النظر في التعليمية في عصر قرن الواحد والعشرين باستخدام محتوى مهارة التواصل، مهارات التعاون والتفكير النقدي، ومهارات حل المشكلات والإبداع، وإبداع مهارة الابتكار، وهي التي في كثير من الأحيان تسمى بها محتويات C4. ولذا صنع الباحث

صياغة المشكلة (1) كيف قدرة المعلمين على إعداد صك التقييم لتطوير قوة الحرج والإبداع على المتعلمين، (2) كيف هي نوعية صك تقييم المعلمين في تحسين قدرة تفكير المتعلمين بشكل حاسم وخلاق (3) كيف فعالة صك تقييم المعلمين في تحسين التفكير النقدي والمهارة الإبداعية للمتعلمين.

هذا البحث ينتمي للبحوث الميدانية. طريقة البحث تستخدم في هذه الدراسة باستخدام الكمي، عن طريق التقنية بجمع المعلوماتية المراقبة والمقابلة وجمع البيانات. تقنيات تحليل جودة الصك تستخدم اختبار الصلاحية باستخدام ارتباط المنتجة اللحظة، اختبار الموثوقية، درجة الصعوبة، قوة المميز، وأيضا فعالية تخديع السؤال أو الصك.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن قدرة المعلمين في إعداد أدوات التقييم لا تتفق مع الكفاءة المرغوبة على مستوى العالية وهو KI و KD ومؤشر. في بعض الأسئلة لا تزال هناك أدوات لديها انخفاض التفكير أو فئة الترتيب المنخفض، ونتائج تحليل حسابات البيانات، لا توجد عناصر السؤالات التي كانت في نوعية جيدة جدا، ويوجد عنصران سؤالان في نوعية جيد، ست عشرة مادة من نوعية متوسطة، ست عشرة مادة في نوعية غير جيدة، وهناك ستة عناصر ذات جودة سيئة على الغاية، وهو قليل الفعالية لأنه يرى عدد أدوات العناصر غير جيدة ويجب أن تحذف. وأيضا نرى الكلمات التشغيلية المستخدمة في إعداد أدوات التقييم لا يزال يستخدم C1-C3. فلذا السؤال أو الأدوات المستخدمة لم تكن فعالة في زيادة وترقي القوة الحرجة والإبداع للمتعلمين. الكلمات الرئيسية: قدرة المعلم، أدوات التقييم، الفعالية.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	t
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	n
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta'addidīn 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, para keluarga, dan sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan *syafaatnya*. Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang kemampuan guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada studi kasus mapel fikih di MAN 1 Yogyakarta. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister *Pendidikan Islam* konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

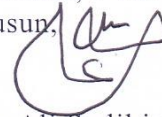
Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada :

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Rajasa, M.Ag. selaku Ketua dan Dr. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Suyadi, M.A, selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Muhammad Amin, M.Ag praktisi pembelajaran dan guru Fikih di kelas X MANPK MAN 1 Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan mengumpulkan data.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang tua tercinta, adikku tersayang serta istriku tercinta yang tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
7. Sahabat yang selalu menemani lelah dan letihku yaitu Moh Solikul Hadi, Kang Nazih, Esti Rahmah Pratiwi, serta Dyah Listiyani, semoga menjadi amal kalian semuanya

Dengan memohon Ridho dari Allah SWT penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Juni 2018  
Penyusun,



Susilo Al-Sadikin, S.Pd.I  
NIM: 162041091



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Landasan Teori	
1. Efektifitas Instrumen Penilaian .....	7
2. Kemampuan Berpikir Kritis .....	18
3. Instrumen Penilaian Soal Hots dan Lots .....	19
4. Kemampuan Berpikir Kreatif .....	22
F. Metode Penelitian .....	25
1. Jenis Penelitian .....	25
2. Subyek Penelitian .....	25
3. Teknik Pengumpulan Data .....	26
4. Teknik Analisis Kualitas Instrumen .....	28
G. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II. PROFIL MADRASAH</b>	
A. Identitas Madrasah .....	36
B. Visi dan Misi .....	37
C. Tujuan Madrasah .....	40
D. Nilai-Nilai ( <i>Core Value</i> ) .....	41
E. Jargon .....	42
F. Sasaran Program Madrasah .....	43
G. Lingkungan Sekolah .....	45
H. Keadaan MAN Yogyakarta 1 .....	50

I. Data Keadaan Pendidik .....	54
J. Struktur Madrasah .....	59
K. Keadaan Peserta Didik .....	59
L. Kerjasama.....	65
M. Prestasi Madrasah .....	68
N. Kekuatan .....	79
O. Kelemahan.....	71
P. Tantangan.....	73
Q. Peluang .....	74

### **BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kemampuan Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian**

1. Standar Kompetensi Lulusan .....	77
2. KI-KD mata pelajaran Fikih di MANPK.....	79
3. Indikator.....	81
4. Kisi-kisi Instrumen Soal .....	86
5. Butir Soal .....	89

#### **B. Hasil Uji Kualitas Instrumen**

1. Uji Validitas .....	97
2. Uji Reliabilitas .....	99
3. Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	101
4. Daya Pembeda .....	102
5. Analisis Fungsi Distraktor .....	106
6. Kualitas Butir Soal.....	109

#### **C. Efektivitas Instrumen Penilaian dalam Mengembangkan Daya Kritis dan Kreatif Peserta Didik**

1. Efektivitas Instrumen Penilaian .....	109
--	-----

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	115

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum MANSA, 41.
- Tabel 2.2 Sasaran Program Madrasah, 42.
- Tabel 2.3 Sejarah Singkat MANSA, 48.
- Tabel 2.4 Status Kepemilikan Tanah, 49.
- Tabel 2.5 Keadaan Saran Prasarana, 50.
- Tabel 2.6 Infrastruktur MANSA, 52.
- Tabel 2.7 Keadaan Sarana Praktek, 53.
- Tabel 2.8 Data Koleksi Buku, 54.
- Tabel 2.9 Status Kepegawaian Kepala Madrasah dan Guru, 56.
- Tabel 2.10 Tenaga Administrasi MANSA, 57.
- Tabel 2.11 Data Siswa, 60.
- Tabel 2.12 Prestasi MAN Yogyakarta I, 68.
- Tabel 3.1 KI-KD Mata Pelajaran Fikih Kelas X Semester Ganjil, 80.
- Tabel 3.2 Validitas Butir Soal, 97.
- Tabel 3.3 Distribusi Soal PAS Mata Pelajaran Fiqh Kelas X, 99.
- Tabel 3.4 Distribusi Soal PAS Mata Pelajaran Fiqh Kelas X, 101.
- Tabel 3.5 Perhitungan Daya Pembeda, 103.
- Tabel 3.6 Distribusi Soal PAS Semester Ganjil Kelas X, 106.
- Tabel 3.7 Distribusi Soal PAS Semester Ganjil Fiqh Kelas X, 108.
- Tabel 3.8 Distribusi Soal Berdasarkan Kualitas Butir Soal, 110.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Distribusi Soal PAS Mata Pelajaran Fikih Kelas X, 102.

Gambar 3.2 Distribusi fungsi distractor Soal PAS Smt Ganjil Fikih Kelas X, 106.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Daya kritis dan kreatif merupakan persoalan yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan bukan hal yang mencengangkan. Pasalnya peserta didik lebih banyak diam dalam diskusi-diskusi kelas dengan sebagian yang hampir rata-rata adalah aktif dalam organisasi sekolah. Fenomena ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk bisa diurai akar masalahnya. Banyak faktor yang mempengaruhi itu semua yang tentu saja harus dilakukan analisis yang tepat terhadap penyebab timbulnya persoalan tersebut. Tak heran jika, mengingat kompetensi anak-anak Indonesia memang masih rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Hasil studi dari PISA 2015 yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), Indonesia masih menduduki peringkat 60 dari 72 negara, tertinggal jauh dari negara-negara Asia Tenggara lain, termasuk Singapura yang memuncaki peringkat PISA di segala bidang, maupun Malaysia yang menempati posisi 40 besar.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Kemendikbud melalui Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) 2016 ditemukan bahwa secara nasional 73,61% pencapaian kompetensi peserta didik masih berada pada posisi kurang. Kemendikbud mulai memberlakukan 10% soal yang membutuhkan daya nalar tingkat tinggi (*high order thinking skills/HOTS*). Meskipun baru 10%,

---

<sup>2</sup> Nurman Siagian, *Krisis Kompetensi Anak Indonesia*, Diakses melalui [www.Sindonews.com](http://www.Sindonews.com) pada tanggal 16 Mei 2018, pukul 12.35 WIB.

ternyata banyak keluhan dari anak-anak Indonesia. Padahal melihat pembelajaran pada era abad ke 21 menggunakan dan mengandung muatan *Communication Skill, Collaboration skill, critical thinking and Problem solving skill, creativity and innovation skill* atau sering disebut dengan muatan 4C.<sup>3</sup> Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah.

Berpikir kritis dan kreatif memang perlu dikembangkan di sekolah, sehingga guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah serta melalui belajar dalam kelompok kecil dengan menerapkan pendekatan *scaffolding* kemudian tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif peserta didik. Sehingga

---

<sup>3</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 87.

pada dasarnya selama pembelajaran, peserta didik dituntut untuk lebih aktif.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Agus Budi Utomo dalam jurnal *education research and evaluation* mengemukakan bahwa masih ada beberapa guru yang belum efektif dalam pembuatan instrumen penilaian. Didapatkan 63% guru masih belum memahami konsep tentang pembuatan soal secara benar.<sup>5</sup> Dari data ini, didapatkan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pembuatan soal yang benar menandakan bahwa kurangnya inovasi dan kreatifitas guru yang nantinya menyebabkan kurangnya pemicu daya kritis dan kreatif peserta didik selama proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Data diatas didukung dengan salah satu wawancara bersama bapak Suyanto.<sup>6</sup>

“...tidak semua guru mampu membuat soal yang sesuai dengan teori Anderson yang menyangkut C1, C2, C3, C4, C5, maupun C6, karena ada beberapa guru yang bukan dari beground lulusan tarbiyah”.

Kemampuan guru dalam menyusun instrumen sangat diperlukan, melihat kurangnya suplemen pemikiran yang dikembangkan peserta didik untuk menjadi seorang yang berpikir secara kritis dan kreatif. Peserta didik dihadapkan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Jika tidak ada suplemen untuk peserta didik, maka selamanya pendidikan Indonesia akan menjadi peringkat bawah dimata dunia. Padahal pengalaman selama

---

<sup>4</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan & Implementasinya Pada Kurikulum KTSP* (Jakarta : Kencana: .2009), hlm. 46-49.

<sup>5</sup> Agus Budi Utomo, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru*, dalam Jurnal *Journal of educational research and evaluation*, UNNES: Semarang, 2015, Vol. 2, hlm. 73.

<sup>6</sup> Suyanto, sumber wawancara pada hari kamis, tanggal 16 November 2017 jam 08.45 WIB bertempat di sekolah MAN 1 Yogyakarta.

setengah abad negeri ini mengelola sistem pendidikan menunjukkan bahwa setiap kali muncul pembahasan yang mengarah kepada upaya perbaikan sistem pendidikan nasional, selalu yang menjadi titik berat perhatian adalah pembenahan kurikulum dan sumber daya manusianya yaitu guru.<sup>7</sup> Padahal kalau melihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, sosial serta leadership. Kelima kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>8</sup>

Dengan adanya perbedaan dan ketidak sinkronan antara teori dengan kenyataan maka penulis ingin meneliti dengan judul “*Kemampuan Guru PAI Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik Pada Mapel Fikih Di MAN 1 Yogyakarta*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang diatas, maka didapatkan sebuah rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian untuk mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas X MANPK Yogyakarta?

---

<sup>7</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo, 1986), hlm. 37.

<sup>8</sup> Permen No 16 tahun 2017 tentang standar akademik dan kompetensi guru, hlm. 17.



2. Bagaimana kualitas instrumen penilaian Guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas X MANPK Yogyakarta?
3. Bagaimana efektivitas instrumen penilaian Guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas X MANPK Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah didapatkan sebuah rumusan masalah, maka akan ada tujuan dan kegunaan sebuah penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep pengembangan instrumen penilaian Guru dalam mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui kualitas soal guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas X MANPK Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa efektif instrumen penilaian Guru dalam mengembangkan daya kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **D. Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini, akan dibahas secara mendalam tentang perbedaan peneliti yang dikaji dengan peneliti sebelumnya. Demikian didapatkan kajian yang pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Camelli dalam jurnal "*Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian*

*Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri Ilir*". Didapatkan hasil penelitian bahwa guru mampu membuat instrumen penilaian tentang domain afektif peserta didik secara baik.<sup>9</sup>

Kajian kedua ditulis Maulida Tri Oktaviana dalam skripsinya yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Penilaian Tes dan Non Tes Hasil Belajar Peserta didik SMA/MA Kelas XI Semester Genap*", menjelaskan bahwa Mengembangkan Instrumen yang berbentuk tes dan nontes pada pembelajaran kimia dengan hasil memiliki kualitas sangat baik dengan cara pengembangan model 4D.<sup>10</sup>

Kajian yang ketiga ditulis Tika Dwi Rahayu yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal tengah Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Jember Tahun 2012-2013*". Penelitian ini didapatkan hasil bahwa sekitar 65% soal tidak dapat digunakan dan 35 % diperbaiki.<sup>11</sup>

Melihat ketiga kajian diatas, maka penelitian ini berbeda sekali dengan ketiganya. Penelitian tidak hanya memaparkan mengenai instrumen penilaian baik tingkat kesulitan soal maupun daya beda namun dipaparkan juga bagaimana kemampuan guru menyusun instrumen serta ingin mengetahui daya kritis dan kreatif peserta didik.

---

<sup>9</sup> Camellia, *Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri Ilir*, Jurnal, Forum Sosial, Vol V, 2012, hlm. 114.

<sup>10</sup> Maulida Tri Oktaviana, *Pengembangan Instrumen Penilaian Tes dan Non Tes Hasil Belajar Siswa SMA/MA Kelas XI Semester Genap*, dalam *Skripsi*, Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. vii

<sup>11</sup> Tika Dwi Rahayu, *Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal tengah Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Jember Tahun 2012-2013*, Jurnal Edukasi UNEJ, hlm. 1.

## E. Landasan Teori

### 1. Efektivitas Instrumen Penilaian

Efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil.<sup>12</sup>

Efektif adalah melakukan sesuatu secara benar (*do the right thing*) atau menentukan tujuan secara tepat. Efektivitas dapat diukur melalui dua cara. *Pertama*, sebuah tindakan efektif bila mencapai tujuan khusus yang ditetapkan. *Kedua*, menjadi berarti melakukan konsentrasi ulang pada yang menjadi tugas pokok yang seharusnya dilakukan suatu organisasi dan membuang tugas-tugas sampingan yang tidak perlu.<sup>13</sup> Dengan kata lain, sebuah pekerjaan dikatakan efektif jika pekerjaan yang dilaksanakan mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Penilaian (*evaluation*) adalah kegiatan menafsirkan hasil pengukuran dengan menggunakan norma-norma tertentu. Penilaian akan menghasilkan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk.<sup>14</sup> Penilaian mengandung makna menilai sesuatu. Menilai artinya mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82.

<sup>13</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 160-161.

<sup>14</sup> Hamonangan Sigalingging, *Paparan Mata Kuliah Pengembangan Assesmen Pembelajaran PKn di Sekolah* (Semarang: FIS UNNES, 2010) hlm. 7.

berpegang teguh pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Jadi penilaian itu sifatnya subjektif dan kualitatif.<sup>15</sup>

Sedangkan, penilaian menurut PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 (17) dikatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes. Dari berbagai macam pengertian mengenai penilaian atau evaluasi dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Tes pada umumnya terdiri atas sekumpulan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab peserta didik.<sup>16</sup> Dalam kasus tertentu tes seringkali digunakan sebagai satu-satunya kriteria keberhasilan. Jadi tes pengukur keberhasilan disebut *Criterion Referenced Test (CRT)* adalah tes yang terdiri atas butir-butir yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 94.

<sup>16</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 235.

Menurut Harjanto, beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun tes hasil belajar antara lain :

- a. Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan instruksional.
- b. Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili materi yang telah dipelajari.
- c. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- d. Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- e. Dibuat *se-reliabel* mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik.
- f. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

Instrumen penilaian hasil belajar dapat berbentuk : (tes) untuk teknik ujian, yang berbentuk soal uraian dan objektif, nontes untuk teknik nonujian dapat berbentuk pedoman observasi, daftar cek atau skala lanjutan, pedoman wawancara, lembar angket atau skala sikap, dan tugas-tugas untuk teknik penilaian alternatif.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sukardjo dan Lis Permana, *Diktat Kuliah* (Yogyakarta: UNY, 2004), hlm. 9.

a. Instrumen Tes

Tes adalah serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Ciri khusus tes adalah memiliki jawaban benar atau salah. Tes dibagi menjadi dua bentuk yaitu tes uraian dan tes objektif.

1) Tes Uraian

Tes uraian adalah salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri dari item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban peserta didik melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir peserta didik tersebut.<sup>19</sup>

Menurut Sukardjo dan Permana, kelebihan tes uraian yaitu cara menyusunnya lebih mudah dibandingkan tes objektif, mengukur hasil belajar yang kompleks, adanya kemampuan mengekspresikan ide-ide yang dimiliki oleh peserta didik dan peserta didik tidak dapat menebak jawaban. Sedangkan kekurangannya sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak dapat menguji semua materi yang telah diberikan, untuk koreksi diperlukan waktu lama, materi yang dicakup terbatas, subjektivitas tinggi baik dalam hal menanyakan dan membuat pertanyaan maupun cara memeriksanya. Artinya skor yang

---

<sup>19</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*....., hlm. 94.

dicapai peserta didik tidak konsisten bila tes yang sama diuji ulang beberapa kali.<sup>20</sup>

## 2) Tes Objektif

Tes objektif merupakan butir soal yang mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta didik. Jadi peserta didik harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, yaitu apabila jawaban benar diberi skor 1, salah diberi skor 0.

Klasifikasi tes objektif secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

### a) Tes benar – salah

Tes benar – salah adalah tes yang memuat pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Cara menjawabnya hanya menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan benar dan S jika pernyataan salah.

### b) Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap, dan untuk

---

<sup>20</sup> Sukardjo dan Permana, *Diktat Kuliah* ..... hlm. 30.

melengkapinya adalah dengan jalan memilih dari berbagai alternatif pilihan yang sudah disediakan.<sup>21</sup>

c) Soal Menjodohkan

Soal menjodohkan adalah bentuk soal yang terdiri dari dua kelompok pernyataan. Kelompok pertama ditulis pada lajur sebelah kiri biasanya merupakan pernyataan soal atau pertanyaan sering juga disebut sebagai stimulus atau premis yang berupa kalimat. Kelompok kedua disebut sebagai respon yang ditulis pada lajur sebelah kanan, biasanya merupakan pernyataan jawaban atau pernyataan respon berupa kata, bilangan, gambar, atau simbol. Peserta tes diminta untuk menjodohkan atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat di lajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat di lajur sebelah kanan.<sup>22</sup>

b. Instrumen Non Tes

Instrumen Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Instrumen nontes berarti alat yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik melalui pengamatan yang sistematis. Beberapa instrumen nontes yang sering digunakan antara lain :

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2103), hlm. 112-113.

<sup>22</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.



### 1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu jenis teknik penilaian yang dilakukan melalui percakapan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik atau bertatap muka.<sup>23</sup> Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas. Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga peserta didik tinggal mengkategorikannya kepada alternative jawaban yang ada. Sedangkan pada wawancara bebas jawaban tidak disiapkan, sehingga peserta didik bebas mengutarakan pendapatnya.<sup>24</sup>

### 2) Kuisisioner

Kuesioner juga dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

### 3) Skala

Skala digunakan untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan criteria yang ditentukan. Ada dua macam skala yaitu skala penilaian (*rating scale*) dan skala sikap.

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 68.

<sup>24</sup> Sukardjo dan Permana, *Diktat Kuliah* ....., hlm. 48.

#### 4) Observasi

Observasi pengamatan merupakan salah satu bentuk instrumen nontes yang digunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan langsung terhadap obyeknya. Observasi ini dilakukan secara cermat dan sistematis. Biasanya observasi dilakukan dalam mengukur tingkah laku individu atau proses kegiatan yang dilakukan. Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Sebelum melakukan observasi, terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi, kemudian membuat pedoman observasinya. Ada tiga jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipasi.<sup>25</sup>

#### 5) Studi Kasus

Studi kasus mengisyaratkan pada penilaian kualitatif. Pada dasarnya studi kasus mempelajari secara intensif seorang individu yang mengalami suatu kasus tertentu. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut perlu dicari data yang berkenaan dengan pengalaman individu yang berkaitan. Data yang diperoleh dicatat, dikaji, dihubungkan satu sama lain, dan dibahas untuk mengambil sebuah kesimpulan.

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses* ..... hlm 185.

Menurut Permen No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan, karakteristik instrumen penilaian yang baik adalah valid, reliable, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional.

- a. Valid (shahih), artinya instrumen dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak di ukur secara tepat.
- b. Reliable artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliable atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas.
- c. Relevan artinya suatu instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan dalam konteks penilaian hasil belajar, maka instrumen harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Representatif, artinya materi instrumen harus betul-betul mewakili seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila penyusunan instrumen menggunakan silabus sebagai pemilihan materi tes. Pendidikan juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak.
- e. Praktis, artinya mudah digunakan. Jika instrumen itu sudah memenuhi syarat tetapi sulit digunakan berarti tidak praktis. Kepraktisan ini tidak hanya dilihat dari teknik penyusunan instrumen, tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan instrumen tersebut.

- f. Deskriminatif, artinya instrumen harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang selektif apapun. Semakin baik instrumen semakin mampu instrumen tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti.
- g. Spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi. Jika instrumen tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.
- h. Proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang, dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis instrumen, baik tes maupun nontes.

Berdasarkan Permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian mengatakan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun prinsip penilaian hasil belajar adalah :

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian, hlm. 5.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam buku yang ditulis oleh Zaleha, “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang suatu hal yang harus dipercayai atau dilakukan.”<sup>27</sup>

Wijaya mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang lebih mengarah pada kegiatan analisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan kepada gagasan yang lebih sempurna.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Johnson berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.<sup>29</sup> Jadi berpikir kritis adalah proses berpikir terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Adapun agar dapat menguasai proses berpikir kritis, sebaiknya peserta didik mengetahui tentang kecenderungan yang harus dilakukan. Seperti pendapat Ennis dalam buku yang ditulis oleh Zaleha.

“Bentuk kecenderungan ini adalah :

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan
- b. Mencari alasan
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik

---

<sup>27</sup> Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara Berpikir Kreatif dan Kritis* (Bandung: Nuansa, 2004) 2004, hlm. 87.

<sup>28</sup> Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Suka Press, 2008), hlm. 111.

<sup>29</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 185.

- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
- h. Mencari alternative
- i. Bersikap dan berpikir terbuka
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
- m. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.<sup>30</sup>

### 3. Instrumen Penilaian Soal HOTS dan LOTS

Dalam menulis soal, penulis soal umumnya memiliki kecenderungan untuk menulis soal-soal yang menuntut perilaku ingatan karena mudah dalam penulisan soalnya dan materi yang hendak ditanyakan juga mudah diperoleh secara langsung dari buku pelajaran. Soal-soal yang mengukur ingatan kurang memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mempersiapkan dirinya menjadi anggota masyarakat yang kreatif di masa depan. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi soal-soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill* atau HOTS).<sup>31</sup>

Adanya soal-soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi menjadikan peserta didik mampu menerapkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia selalu mempertanyakan semua hal yang diketahuinya baik secara sengaja, maupun tidak disengaja. Perlu

<sup>30</sup> Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative ..* hlm. 91.

<sup>31</sup> Panduan Penulisan Soal SMA/MA-SMK Tahun 2017, hlm. 70.

diperhatikan bahwa soal yang menuntut peserta didik berpikir tinggi akan menjadikan peserta lebih siap menghadapi dalam berbagai masalah dimasa yang mendatang.

Dalam menyusun soal yang mengukur proses berpikir tingkat tinggi disajikan berbagai informasi, biasanya dalam stimulus. Stimulus dapat berupa teks, gambar, grafik, tabel, dan lain sebagainya yang berisi informasi-informasi dari kehidupan nyata. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca. Berdasarkan informasi-informasi tersebut, peserta didik diminta untuk:

- a. mentransfer informasi tersebut dari satu konteks ke konteks lainnya
- b. memproses dan menerapkan informasi
- c. melihat keterkaitan antara informasi yang berbeda-beda
- d. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
- e. secara kritis mengkaji/menelaah ide atau gagasan dan informasi.<sup>32</sup>

Pada proses berpikir tingkat tinggi peserta didik menunjukkan pemahaman akan informasi dan bernalar, bukan sekedar mengingat kembali atau *recall*. Pokok soal perlu memberi informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap dan informasi dan/atau memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Pertanyaan yang sifatnya higher order thinking tidak selalu harus lebih sulit, misalnya menentukan arti dari kata yang sangat jarang digunakan belum

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 73.



termasuk HOT. Soal sulit bukan berarti *higher order skill thinking*, kecuali melibatkan nalar untuk mencari arti kata dari suatu konteks atau stimulus. Pada prinsipnya *higher order thinking* adalah cara berpikir logis atau proses penalaran. Dalam penilaian yang difokuskan pada *higher order thinking* meliputi:

- a. pertanyaan dan jawaban;
- b. eksplorasi dan analisis;
- c. bernalar ketika memperoleh informasi, bukan mengingatkannya kembali;
- d. memecahkan, mengkritik, dan menerjemahkan;
- e. proses kognitif yang diukur, antara lain analisis, sintesis, dan evaluasi;
- f. pada standar level kemampuan terdapat pada 3 (reasoning).<sup>33</sup>

Untuk menulis soal penalaran, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan uraian materi yang akan dirumuskan menjadi stimulus dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Stimulus ini akan dijadikan dasar dalam membuat pertanyaan. Uraian materi yang akan ditanyakan (yang sesuai untuk soal penalaran) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, dalam penulisan soal penalaran, dibutuhkan penguasaan materi dan kreativitas dalam penulisan soal. Karena soal

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 76

ditulis mengacu pada indikator yang terdapat dalam kisi-kisi, rumusan indikator juga harus mengarah ke soal yang menuntut penalaran.<sup>34</sup>

Menurut Bloom, Krathwohl, & Anderson, bahwa level berpikir peserta didik dalam berpikir ada enam tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Level berpikir pada C1, C2, dan C3 merupakan level berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking*) dan level berpikir pada C4, C5, dan C6 merupakan level berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Dengan demikian bahwa *Low Order Thinking* adalah cara berpikir peserta didik dalam tingkat rendah yang hanya sebatas pengetahuan C1-C3.<sup>35</sup>

#### 4. Kemampuan Berpikir Kreatif

Potensi seseorang menjadi kreatif memang dianugerahkan kepada setiap orang namun potensi tersebut tetap butuh dikembangkan tidak dibiarkan begitu saja, sehingga potensi kreatif bisa berkembang secara optimal. Dengan pengoptimalan potensi kreatif diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang baru, yang bernilai dan bermanfaat bagi banyak orang.

Menurut pendapat Chen, berpikir kreatif adalah cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru, yang berasal dari ide yang sudah ada sebelumnya, kemudian dikembangkan sehingga menghasilkan sesuatu

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 78.

<sup>35</sup> Zulkardi, Lewy dkk. (2009). Pengembangan soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pokok bahasan barisan dan deret bilangan di kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3 No.2

yang baru.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Riyanto bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis, dimana ketiga aspek tersebut jika digunakan secara bersama-sama melahirkan kesuksesan sehingga memunculkan hal yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>37</sup>

Dasar kreativitas melibatkan banyak komponen yang menghasilkan keluaran kreatif. Komponen tersebut diantaranya bahwa berpikir kreatif melibatkan sisi estetik dan standar praktis, bergantung pada perhatian terhadap tujuan dan hasil, lebih banyak bergantung kepada mobilitas, dan tidak hanya objektif tetapi juga subjektif, serta lebih banyak bergantung kepada motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik.<sup>38</sup>

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa kreativitas bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik, akan tetapi lebih banyak berhubungan dengan penemuan yang menunjukkan penerapan, dan mungkin agak membosankan sehingga menjadikan aspek kreatifnya tak terlihat.

Menurut R.Z. Marzano dalam buku yang ditulis Zaleha mengatakan bahwa untuk menjadi kreatif seseorang harus :

---

<sup>36</sup> Febe Chen, *Kreatif! Menjadi Pribadi Kreatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 38.

<sup>37</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Preanada Media, 2015), hlm. 225.

<sup>38</sup> Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative ...* hlm. 55.

- a. Bekerja di ujung kompetensi bukan di tengahnya. Apabila melakukan sesuatu dengan kompetensi yang tinggi tetapi belum menguasainya maka akan tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, walaupun belum memiliki kompetensi dalam bidang itu.
- b. Tinjau ulang ide, adalah meninjau ulang ide dari sudut pandang yang lain untuk dikembangkan.
- c. Melakukan sesuatu karena dorongan internal bukan karena dorongan eksternal. Orang yang proaktif tidak akan menunggu dorongan untuk berkreasi. Kualitas proses berpikir yang menghasilkan kelancaran, variasi, dan keragaman ide adalah salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kreatifitas.
- d. Pola pikir divergen (menyebar), yaitu memberikan jawaban sebanyak mungkin untuk satu pertanyaan, sehingga pikiran harus terbuka, fleksibel, dan mempunyai kemampuan untuk melihat situasi dari berbagai unsur.
- e. Pola pikir lateral (imajinatif), yakni berpikir tidak hanya pada bagian yang terlihat namun juga pada bagian yang tak terbayangkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

Penelitian lapangan ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Subyek penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang

---

<sup>40</sup>Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jur PAI Fak. TY, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta:2013), hlm. 7.

kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>42</sup> Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sampel sumber data awal belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lagi yang dapat dijadikan sumber data.

Sumber data peneliti adalah Waka Kurikulum MAN 1 Yogyakarta, Direktur MANPK Yogyakarta, Guru Pendidikan Agama Islam, serta Guru Fikih MANPK Yogyakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan serta pengindraan<sup>43</sup>.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni penulis terlibat langsung dalam lapangan. Metode observasi digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal soal yang dibuat oleh guru,

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 300.

<sup>43</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 159.

serta melihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan evaluasi pembuatan instrumen penilaian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu responden mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Melalui teknik ini, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga peneliti dapat menggali informasi penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian<sup>44</sup>.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai soal yang dibuat oleh guru apakah sudah sesuai untuk meningkatkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Wawancara dilakukan dengan, direktur MANPK Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam, guru fikih MANPK Yogyakarta, serta peserta didik MANPK Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum MAN 1 Yogyakarta yang meliputi sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya,

---

<sup>44</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 162.

jumlah Peserta didik, guru, sarana dan prasarana yang ada di MAN 1 Yogyakarta serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik analisis kualitas instrumen

Uji coba instrumen penilaian dikatakan baik apabila memenuhi syarat valid dan reliabel. Instrumen yang valid atau sahih ialah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

##### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Langkah yang harus dilakukan agar instrumen memiliki validitas yang tinggi adalah dengan cara uji coba instrumen. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah rumus *Korelasi Product Moment* dari pearson sebagai berikut:<sup>45</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah subyek yang diteliti

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum$  : Jumlah seluruh skor Y

---

<sup>45</sup> Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan dan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 269-270.



Kriteria keputusan:

$r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka butir soal yang diuji dinyatakan valid.

$r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka butir soal yang diuji dinyatakan tidak valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti konsistensi dimana suatu instrumen menghasilkan skor yang sama. Reliabilitas dari suatu instrumen biasanya dinyatakan sebagai suatu *koefisien korelasi*. Semakin tinggi koefisien ( $r$ ) dari instrumen, semakin reliabel di dalam mengukur performa dari para subjek.<sup>46</sup> Rumus reliabel sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r$  : koefisien reliabilitas instrumen (cronbach alfa)

$k$  : banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  : total varians butir

$\sigma_t^2$  : total varians

#### c. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan

<sup>46</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 234.

soal tersebut. Soal yang terlalu sulit akan membuat siswa menjadi putus asa untuk mencoba lagi karena di luar kemampuan siswa. Rumus yang digunakan untuk mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Bilangan yang menunjukkan sulit dan mudahnya suatu soal dinamakan indeks kesukaran. Besarnya indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Butir soal dengan indeks kesukaran yang mendekati angka 1,00 berarti soal tersebut semakin mudah.

Indeks kesukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>48</sup>

Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar.

Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang.

Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

#### d. Daya Pembeda

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 222.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 223.

Daya pembeda merupakan kemampuan pada setiap butir soal untuk membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan kemampuan rendah.<sup>49</sup> Didukung dengan pendapat Zainal Arifin yang memaparkan bahwa “perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu”. Perhitungan daya pembeda dibedakan antara kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil merupakan kelompok yang terdiri kurang dari 100 (seratus) orang, sebaliknya kelompok besar adalah kelompok yang terdiri lebih dari 100 (seratus) orang.<sup>50</sup>

a) Untuk kelompok kecil

Seluruh kelompok peserta tes (*testee*) dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas ( $J_A$ ) dan kelompok bawah ( $J_B$ ).

Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah lalu dibagi dua.

b) Untuk kelompok besar

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisis, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas ( $J_A$ ) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah ( $J_B$ ).

---

<sup>49</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 183.

<sup>50</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran. ...*, hlm. 273

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung daya pembeda pada soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D= daya pembeda

$J_A$  = banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

$B_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Intepretasi terhadap hasil perhitungan daya pembeda dapat digunakan kriteria sebagai berikut.

D: 0,00 – 0,20 : jelek (*poor*)

D: 0,20 – 0,40 : cukup (*satisfactory*)

D: 0,40 – 0,70 : baik (*good*)

D: 0,70 – 1,00 : baik sekali (*excellent*)

D: Negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

#### e. Efektivitas Pengecoh

Pengecoh merupakan *option* atau pilihan jawaban yang lain dari jawaban yang benar. Suatu *option* disebut efektif jika memenuhi fungsinya atau tujuan disajikannya *option* tersebut tercapai. Hal ini berarti bahwa setiap *option* yang disajikan masing-masing mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih,

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan....* hlm, 228-229

jika tes menjawab soal itu dengan menerka-nerka (spekulasi). Pengecoh dikatakan dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. Pengecoh yang telah menjalankan fungsinya dengan baik dapat digunakan kembali pada tes yang akan datang.

Efektivitas pengecoh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$IP = \frac{P}{(N-B)/(n-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alterbatif jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

Interpretasi terhadap hasil perhitungan setiap pengecoh pada suatu butir soal dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:<sup>52</sup>

Sangat baik IP = 76% - 125%

Baik IP = 51% - 75% atau 126% - 150%

Kurang Baik IP = 26% - 50% atau 151% - 175%

Jelek IP = 0% - 25% atau 176% - 200%

Sangat Jelek IP = lebih dari 200%

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, .... hlm. 279.

Apabila semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu maka  $IP = 0$ , berarti soal tersebut jelek dan pengecoh tidak berfungsi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam pembahasan penyusunan Tesis ini meliputi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar terlampir. Bagian tengah terdiri dari pendahuluan, gambaran umum, pembahasan, penutup, semuanya penggambaran terhadap penelitian. Bagian akhir terdiri dari lampiran dokumentasi seperti foto-foto dalam penelitian.

Peneliti menuangkan hasil penelitian ini menjadi IV Bab. Setiap bab terdiri dari sub bab yang menjabarkan dari bab tersebut. Pada Bab I Tesis ini terdiri dari gambaran umum tentang penelitian meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai tentang gambaran umum tentang MAN 1 Yogyakarta. Pembahasan ini berfokus pada letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi MAN 1 Yogyakarta, struktur organisasi, sarana prasana MAN 1 Yogyakarta dan segala sesuatu yang bersangkutan untuk menunjang penelitian.

Bab III berisi mengenai kemampuan guru dalam menyusun instrumen, analisis butir soal instrumen penilaian serta efektivitas guru dalam meningkatkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih di MANPK Yogyakarta.

Bab IV Bagian terakhir berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dalam bab ini juga dicantumkan daftar pustaka lampiran foto-foto.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara, dokumentasi, dan olah data yang mendukung penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan dan pengkajian mengenai kemampuan guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif peserta didik pada studi kasus mapel fiqih di MAN 1 Yogyakarta, yang telah dijelaskan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup, penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan hasil dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian belum sesuai dengan kompetensi yang diinginkan pada jenjang SMA/MA yakni KI, KD dan Indikator. Selain itu, kemampuan guru dalam menguasai materi belum sepenuhnya terlihat dengan cara penyampaian yang masih terbata-bata. Serta cara penyampaian dan metodologi yang digunakan masih tergolong tradisional yaitu ceramah. Kemampuan guru yang masih kurang mempengaruhi daya kritis dan kreatif peserta didik.
2. Berdasarkan hasil analisis perhitungan data, tidak terdapat butir soal yang berkualitas sangat baik, soal yang berkualitas baik berjumlah 2 butir soal, 16 butir soal termasuk dalam soal yang memiliki kualitas sedang, soal yang berkualitas tidak baik berjumlah 16 butir soal, dan terdapat 6 butir soal yang memiliki kualitas sangat tidak baik.



3. Kurang efektif dengan melihat bahwa banyaknya instrumen butir soal tidak baik dan mesti dibuang serta melihat kata kata operasional yang digunakan dalam penyusunan instrument penilaian masih menggunakan C1-C3. Maka soal atau instrumen yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan daya kritis dan kreatif peserta didik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat masih rendahnya kekritisian dan kreatifan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika imam batal shalatnya, mereka tidak tahu harus melakukan apa serta mereka jarang menanyakan realita di lapangan yang terjadi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dilakukan maka ada beberapa saran untuk menunjang kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian diantaranya :

1. Para guru wajib mempelajari buku pembelajaran asesmen pembelajaran kurikulum 2013.
2. Guru wajib mengetahui dan mempelajari Permendikbud terbaru yang terkait dengan permasalahan asesment atau evaluasi.
3. Sekolah mengadakan beberapa pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan instrument pembelajaran yang kreatif sehingga dapat meningkatkan daya kritis peserta didik.
4. Guru sering berlatih membuat instrumen dan mengadakan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Camellia, *Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri Ilir*, Jurnal, Forum Sosial, Vol V, 2012.
- Chen, Febe, *Kreatif! Menjadi Pribadi Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Gustivana, Dessy, *Implementasi Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Wonokromo Bantul, Skripsi, Yogyakarta Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Hassoubah, Zaleha Izhah, *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara Berpikir Kreatif dan Kritis* Bandung: Nuansa, 2004.
- M. Hosnan, M, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Suka Press, 2008.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan, 2007.
- Lewy, Zulkardi, bahasan barisan dan deret bilangan di kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*,
- Mardapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press 2008.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2006.

- Oktaviana, Maulida Tri, *Pengembangan Instrumen Penilaian Tes dan Non Tes Hasil Belajar Siswa SMA/MA Kelas XI Semester Genap*, dalam *Skripsi*, Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Permana, Sukardjo dan Lis, *Diktat Kuliah*, Yogyakarta: UNY, 2004.
- Permen No 16 tahun 2017 tentang standar *akademik dan kompetensi guru*.
- Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang *standar penilaian*.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Preanada Media, 2015.
- Rahayu, Tika Dwi, *Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal tengah Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Jember Tahun 2012-2013*, Jurnal Edukasi UNEJ
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sari, Dewi Pirwita, *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII di SMP N 1 Piyungan Bantul Yogyakarta Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan ed.2*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sigalingging, Hamonangan, *Paparan Mata Kuliah Pengembangan Assesmen Pembelajaran PKn di Sekolah*, Semarang: FIS UNNES, 2010.
- Siagian, Nurman, *Krisis Kompetensi Anak Indonesia*, Diakses melalui [www.Sindonews.com](http://www.Sindonews.com) pada tanggal 16 Mei 2018, Jam 12.35 Wib.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jur PAI Fak. TY, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Grafindo, 1986.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan & Implementasinya Pada Kurikulum KTSP*, Jakarta : Kencana: 2009.
- Uno Hamzah B., *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- \_\_\_\_\_., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Asksara, 2006.
- Utomo, Agus Budi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru*, dalam Jurnal Journal of educational research and evalution, UNNES: Semarang, 2015.